

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai strategi kampanye Mujiyono (Partai Demokrat) dalam Pemilu 2024 di Dapil V DKI Jakarta menunjukkan bahwa keberhasilan meraih kemenangan untuk keempat kalinya secara berturut-turut bukanlah capaian yang terjadi secara kebetulan. Strategi yang dijalankan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, kebutuhan masyarakat, perubahan perilaku politik pemilih, serta dinamika persaingan politik yang semakin ketat. Dalam penelitian ini, penulis berhasil mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Mujiyono dan tim pemenangannya dalam Pemilu 2024 di Dapil V DKI Jakarta. Strategi tersebut terbukti efektif dengan adanya peningkatan suara yang signifikan, dari 6.826 suara pada Pemilu 2019 menjadi 20.454 suara pada Pemilu 2024. Peningkatan ini hampir mencapai empat kali lipat, yang juga diikuti dengan perluasan wilayah dukungan dari 11 kelurahan menjadi 19 kelurahan, serta dari 4 RW menjadi 14 RW. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya mampu menarik pemilih baru, tetapi juga berhasil mempertahankan pemilih lama sehingga Mujiyono dapat kembali terpilih untuk keempat kalinya.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan strategi kampanye yang berfokus pada program nyata dan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep kampanye positif menurut teori strategi politik Peter Schroder. Mujiyono tidak hanya menawarkan visi, misi, dan citra politik, tetapi juga menekankan realisasi program kerja yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun persepsi positif, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat keterikatan emosional antara kandidat dan pemilih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis kerja nyata menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik sekaligus menciptakan diferensiasi politik yang jelas dibandingkan dengan kandidat lain.

Dalam konteks pemberian bantuan dan dukungan terhadap fasilitas publik, bantuan ekonomi, lapangan kerja, serta bantuan kolektif lainnya, strategi ini dijalankan terutama untuk menjaga loyalitas basis pemilih lama. Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran data lapangan, penelitian ini tidak menemukan adanya penerima manfaat atau bantuan yang teridentifikasi memberikan dukungan politik kepada calon legislatif lain. Mayoritas informan menyampaikan bahwa penerima bantuan cenderung tetap memberikan dukungan kepada Mujiyono. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang menekankan keberlanjutan program dan konsistensi kerja nyata memiliki peran penting dalam mempertahankan loyalitas konstituen. Namun demikian, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan data, mengingat akses informasi dan karakteristik informan yang sebagian besar berasal dari lingkungan tim pemenangan, sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara menyeluruh.

Berdasarkan teori strategi politik Peter Schroder, strategi yang digunakan oleh Mujiyono dan tim pemenangannya lebih condong pada strategi defensif dan strategi campuran. Implementasi strategi campuran dilakukan melalui berbagai program, antara lain program Temu Sapa, program bantuan pendidikan dan kesehatan, serta optimalisasi peran jaringan tim pemenangan. Program Temu Sapa menjadi bentuk konkret strategi campuran karena menghadirkan Mujiyono secara langsung di tengah masyarakat sebagai figur yang komunikatif dan responsif terhadap aspirasi warga. Melalui pertemuan tatap muka di berbagai lingkungan, Mujiyono mampu membangun hubungan personal yang intensif sekaligus memperluas basis dukungan. Dalam indikator strategi ofensif menurut Schroder, kegiatan ini menunjukkan upaya menonjolkan keunggulan kandidat dan kedekatan emosional yang tidak dimiliki oleh lawan politik lain. Sementara itu, dari sisi strategi defensif, konsistensi komunikasi dan keberlanjutan hubungan pascapemilu memperkuat loyalitas basis pemilih lama.

Implementasi strategi campuran Mujiyono dilakukan dengan beberapa cara antara lain program Temu Sapa, program bantuan pendidikan dan kesehatan, peran jaringan tim pemenangan. Program Temu Sapa menjadi bentuk nyata dari strategi campuran karena menghadirkan Mujiyono secara langsung di tengah

masyarakat sebagai figur yang komunikatif dan responsif terhadap aspirasi warga. Melalui pertemuan tatap muka di berbagai lingkungan, Mujiyono mampu memperluas basis dukungan dengan cara membangun hubungan personal yang intensif. Dalam konteks indikator strategi ofensif menurut Schroder, kegiatan ini menunjukkan upaya untuk menonjolkan keunggulan Mujiyono dan kedekatan emosional dengan masyarakat yang tidak dimiliki oleh lawan politik lain. Dengan cara ini, Temu Sapa menjadi sarana efektif untuk memperkuat citra Mujiyono sebagai representasi politik yang “hadir dan mendengar” sekaligus menarik perhatian *potential voters*. Di sisi lain indikator strategi defensif, Di sisi lain, indikator defensif tampak dari upaya konsisten merawat basis lama yang sudah dimiliki Mujiyono sejak periode-periode sebelumnya. Dengan menjaga komunikasi, menepati janji politik, dan memastikan bantuan serta program berkelanjutan tetap berjalan dan mampu mempertahankan loyalitas konstituennya agar tidak pindah dukungan ke lawan politik lain.

Selanjutnya, program bantuan pendidikan dan kesehatan juga menjadi instrumen penting dalam implementasi strategi campuran Mujiyono. Program ini tidak hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap konsistensi dan komitmen Mujiyono dalam merawat konstituennya. Dalam konteks strategi ofensif, program seperti bantuan dukungan penerimaan KIP-K, tebus ijazah, dan fasilitas kesehatan menunjukkan diferensiasi politik yang positif. Mujiyono memposisikan dirinya bukan sekadar sebagai legislator, tetapi sebagai aktor sosial yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Sementara itu, dari perspektif strategi defensif, keberlanjutan program pendidikan bagi masyarakat yang telah menjadi konstituen lama memperkuat ikatan emosional dan memastikan basis dukungan tetap solid. Program ini tidak hanya memperkuat citra Mujiyono sebagai wakil rakyat yang kerja nyata, tetapi juga menegaskan superioritasnya dibanding lawan politik lain yang mungkin hanya menawarkan janji tanpa realisasi. Terlebih lagi Mujiyono merupakan seorang incumbent yang sudah terpilih tiga periode sebelumnya, program ini semakin memperkuat daya tarik Mujiyono karena publik dapat melihat bukti nyata dan konsistensi dari komitmen politik yang dijalankan.

Selain itu, peran jaringan tim pemenangan juga menjadi hal yang krusial dalam menjalankan strategi ofensif ini. Jaringan yang bekerja secara terstruktur dari Korlap, Korwe, dan Korte yang berhasil memperluas jangkauan kampanye. Melalui pendekatan yang terkoordinasi, jaringan tim pemenangan berperan dalam memperkenalkan program-program unggulan, membangun citra positif, serta memperluas wilayah basis suara yang sebelumnya belum terjangkau. Hal ini sesuai dengan indikator strategi ofensif yang berorientasi pada pengembangan wilayah baru dan penguatan citra melalui inovasi serta efektivitas komunikasi politik. Jika dilihat dari indikator strategi defensif, peran jaringan tim pemenangan memiliki fungsi menjaga stabilitas dukungan di tingkat akar rumput. Struktur jaringan yang terdiri dari Korlap, Korwe, dan Korte hingga komunitas warga berperan dalam memastikan pesan politik dan program kerja Mujiyono tersampaikan dengan konsisten dan efisien. Lebih jauh lagi, jaringan ini juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap potensi pergeseran dukungan dengan melakukan pendekatan personal serta monitoring terhadap dinamika elektoral di setiap wilayah. Dengan demikian, jaringan tim pemenangan tidak hanya bertugas sebagai alat mobilisasi suara, tetapi juga sebagai penjaga loyalitas pemilih dan penguat solidaritas internal tim dalam menghadapi kompetisi politik yang semakin ketat.

Selanjutnya, strategi defensif Mujiyono dilakukan dengan enam cara antara lain program UMKM, fasilitasi lapangan kerja, serta dukungan fasilitas komunal seperti renovasi masjid, lapangan, dan fasilitasi kebutuhan warga. Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan program UMKM dijalankan sebagai strategi defensif dengan tujuan mempertahankan basis dukungan dari kelompok masyarakat produktif khususnya pelaku usaha kecil dan menengah di wilayah Dapil V Jakarta. Melalui dukungan modal usaha, pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi secara langsung, tetapi juga membantu Mujiyono menjaga loyalitas pemilih sebelumnya yang telah merasakan manfaat dari program pada periode sebelumnya. Program ini menjadi bentuk komitmen Mujiyono untuk memperkuat kepercayaan masyarakat dengan memberdayakan ekonomi lokal.

Fasilitasi lapangan kerja menjadi bentuk strategi defensif yang digunakan untuk memperkuat hubungan dengan pemilih lama. Upaya ini dilakukan dengan membantu masyarakat mengakses peluang kerja. Program ini secara aktif menegaskan peran Mujiyono sebagai mediator sosial yang mampu menghadiri solusi konkret terhadap isu pengangguran di perkotaan. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mempertahankan kepercayaan pemilih, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa keberadaan Mujiyono di legislatif memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Dapil V. selain itu, dukungan terhadap fasilitas komunal seperti renovasi masjid, lapangan serta memfasilitasi perlengkapan kegiatan/organisasi warga seperti speaker, terpal, mic, karpet, perlengkapan majelis taklim, hingga seragam PKK. hal tersebut memperkuat strategi defensif yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial di tingkat akar rumput. Program-program ini memperlihatkan kontinuitas kepedulian dan kehadiran Mujiyono secara langsung di tengah masyarakat, bahkan di luar masa kampanye. Dengan menjadikan ruang publik sebagai simbol partisipasi bersama, Mujiyono berhasil menjaga hubungan emosional dan merawat konstituennya, sehingga dukungan politik dari pemilih lama tetap terpelihara.

Melalui implementasi dari teori Peter Schroder (2010), keterpilihan Mujiyono yang keempat kalinya secara berturut-turut di Pemilu 2024 cenderung menggunakan strategi campuran dan defensif, dapat disimpulkan bahwa Mujiyono menggunakan strategi campuran yang memadukan strategi ofensif dan defensif secara seimbang dan sesuai dengan konteks politik di Dapil V DKI Jakarta. Strategi ofensif dijalankan untuk memperluas jangkauan dukungan melalui inovasi program dan pembentukan citra positif, sedangkan strategi defensif difokuskan untuk mempertahankan loyalitas basis pemilih lama melalui program-program nyata dan pendekatan personal yang konsisten. Keberhasilan Mujiyono dalam mempertahankan keterpilihannya yang keempat kalinya menegaskan bahwa kemenangan politik tidak semata bergantung pada popularitas, melainkan pada kemampuan memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat dan mengimplementasikannya menjadi strategi yang efektif dan efisien. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa strategi politik yang efektif di

tingkat lokal tidak hanya ditentukan oleh kekuatan partai atau sumber daya finansial, tetapi oleh sejauh mana kandidat mampu membangun hubungan timbal balik dengan masyarakat berdasarkan loyalitas, kepercayaan, dan manfaat nyata. Dalam konteks ini, strategi campuran Mujiyono menjadi cerminan bahwa keberlanjutan politik dibangun melalui konsistensi, kerja nyata, serta komunikasi yang memprioritaskan kebutuhan masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diterapkan oleh aktor politik maupun pihak-pihak yang terlibat dalam proses kampanye. Interaksi langsung merupakan hal yang penting bagi calon legislatif untuk mengoptimalkan komunikasi langsung dengan masyarakat sebagaimana yang dilakukan Mujiyono melalui program Temu Sapa. Interaksi tatap muka semacam ini bukan hanya memperkuat kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membaca kebutuhan konstituen secara langsung. Meskipun demikian, di masa saat ini pendekatan ini dapat lebih efektif melalui pemanfaatan media digital agar jangkauan pesan politik semakin luas dan relevan dengan kelompok pemilih muda. Lalu, kandidat politik perlu menempatkan program sosial seperti bantuan pendidikan, kesehatan, dan dukungan ekonomi produktif bukan sekadar alat kampanye, melainkan sebagai bentuk keberlanjutan tanggung jawab sosial politik. Upaya ini akan menumbuhkan loyalitas konstituen yang berbasis pada kepercayaan dan kinerja, bukan hanya pada kedekatan emosional sementara. Oleh karena itu, transparansi, akuntabilitas, dan kesinambungan program harus dijaga secara konsisten agar citra politik tidak terjebak pada pencitraan. Ketiga, peran jaringan tim pemenangan harus diperkuat melalui pembinaan kader dan relawan di tingkat akar rumput. Pengalaman Mujiyono menunjukkan bahwa jaringan yang solid dapat berfungsi ganda: selain memperluas distribusi pesan politik, juga menjadi penghubung umpan balik atas kebutuhan warga.

Dengan demikian, strategi kampanye tidak hanya top-down, melainkan bersifat partisipatif dan dinamis sesuai konteks sosial masyarakat.

5.2.2 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian komunikasi politik, khususnya dalam konteks penerapan teori strategi politik Peter Schroder pada praktik kampanye legislatif di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa batas antara strategi ofensif dan defensif bersifat fleksibel dan sering kali tumpang tindih, tergantung pada konteks dan tujuan politik yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kerangka konseptual yang lebih adaptif terhadap dinamika politik lokal Indonesia, di mana hubungan personal, jaringan sosial, dan pendekatan patronase masih memainkan peran penting. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih mendalam peran media sosial dalam memperkuat strategi ofensif kandidat, terutama dalam membangun citra publik dan mengelola persepsi pemilih. Integrasi antara pendekatan digital dan lapangan (offline-online campaign) menjadi area kajian potensial yang dapat menjelaskan efektivitas strategi kampanye di era modern. Terakhir, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas analisis komparatif antar partai atau antar caleg dalam satu daerah pemilihan yang sama guna memahami pola keberhasilan dan kegagalan strategi kampanye berdasarkan karakteristik sosial politik wilayah. Dengan pendekatan tersebut, teori-teori strategi politik yang selama ini banyak dikembangkan di konteks Barat dapat disesuaikan dengan realitas politik Indonesia yang lebih kompleks, berlapis, dan berorientasi pada relasi personal antara pemimpin dan pemilih.